

Nilai estetika dan rahasia makna fashl-washl dalam al-qur'an: Studi komparatif qs. Al-baqarah 49 dan qs. Ibrahim 6

Khoirunnisa Safitri¹, Anisa Zahira², Rinnatul Jannah³, Risma Noviana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: khoirunnisasafitri5@gmail.com

Kata Kunci:

Balaghah, Fashl, Washl, QS. Al-Baqarah 49, QS. Ibrahim 6, nilai estetika

Keywords:

Balaghah, Fashl, Washl, QS. Al-Baqarah 49, QS. Ibrahim 6, aesthetic value

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan fashl dan washl dalam Al-Qur'an dengan fokus kajian pada QS. Al-Baqarah ayat 49 dan QS. Ibrahim ayat 6. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan penggunaan fashl dan washl pada kedua ayat tersebut serta rahasia makna balaghah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai estetika dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui kajian ilmu ma'ani. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis tafsir dan balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 49 menggunakan fashl untuk memberikan penegasan

dan pengaruh emosional yang kuat terhadap bentuk azab Fir'aun kepada Bani Israil. Sementara itu, QS. Ibrahim ayat 6 menggunakan washl untuk menggambarkan rangkaian siksaan secara bertahap sesuai konteks pengingat nikmat Allah. Perbedaan penggunaan fashl dan washl tersebut menunjukkan ketelitian, keindahan, dan kemukjizatan susunan bahasa Al-Qur'an yang selalu disesuaikan dengan konteks makna ayat. Dengan demikian, kajian fashl dan washl dapat membantu memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam.

ABSTRACT

This study discusses the use of fashl and washl in the Qur'an, focusing on Surah Al-Baqarah verse 49 and Surah Ibrahim verse 6. The problem of this study is how the differences in the use of fashl and washl in both verses reveal rhetorical meanings and aesthetic values. This research aims to uncover the beauty and miraculous language of the Qur'an through the study of ma'ani science. The method used is qualitative research with a library research approach through the analysis of tafsir and balaghah. The results show that Surah Al-Baqarah verse 49 uses fashl to emphasize the severity of Pharaoh's punishment and create a strong emotional effect. Meanwhile, Surah Ibrahim verse 6 uses washl to describe the sequence of punishments gradually according to the context of reminding Allah's blessings. These differences indicate the precision, beauty, and rhetorical miracle of the Qur'anic language structure in conveying meaning based on the context of the verses. Therefore, the study of fashl and washl can help readers understand the meaning of the Qur'an more deeply.

Pendahuluan

Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab hukum atau kumpulan kisah dari masa silam. Al-Qur'an adalah teks yang secara spesifik memilih setiap kata dengan ketelitian yang tidak bisa dengan mudah dijelaskan melalui norma bahasa biasa. Struktur bahasa Al-Qur'an berbeda dengan susunan bahasa Arab pada umumnya seperti gaya bahasa yang tidak dapat disamakan dengan syair atau prosa mana pun. Hal ini diakui oleh para pakar sastra



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

arab (Subakir and Ayat 2018). Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya kosakata dan merupakan bahasa kitab suci umat Islam (al-Qur'an). Sebagai mukjizat, al-Qur'an mempunyai gaya bahasa tersendiri yang dapat mengetuk hati, perasaan, dan pikiran. Dalam mengkaji keindahan bahasa al-Qur'an diperlukan untuk memahami cabang-cabang ilmu al-qur'an, salah satunya ilmu balaghah. Balaghah merupakan ilmu yang mengkaji keindahan bahasa al-Qur'an (Murdiono, Nur Hasaniyah, 2021). Keindahan tersebut tidak hanya tampak pada pilihan kata, tetapi juga pada hubungan antar kalimat dan keterkaitan makna di dalam ayat. Dalam kajian ilmu balaghah, salah satu pembahasan penting yang menjelaskan hubungan tersebut adalah fashl dan washl. Washl merupakan penyambungan kalimat dengan huruf athaf untuk menunjukkan adanya hubungan makna antara dua kalimat atau lebih, sedangkan fashl adalah pemisah antarkalimat tanpa menggunakan penghubung tertentu karena adanya tujuan makna (Malang et al. 2022).

Balaghah merupakan ilmu yang memperhatikan ungkapan pembicara (mutakallim) terhadap yang mendengar (mukhatab). Ilmu balaghah terbagi menjadi 3 cabang, diantaranya adalah ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' (Rayhan Hafizh Ananda, 2024). Dalam ilmu ma'ani, pembahasan fashl dan washl tidak hanya berkaitan dengan aspek tata bahasa, tetapi juga menyangkut pada sisi makna, penegasan pesan. Penggunaan keduanya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap susunan ayat memiliki tujuan balaghah tertentu yang tidak disusun secara kebetulan. Oleh sebab itu, analisis fashl dan washl menjadi salah satu cara untuk memahami kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, khususnya dalam menyampaikan kisah, peringatan, maupun penegasan makna (Lazuardi 2025). Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah QS. Ibrahim ayat 6 dan QS. Al-Baqarah ayat 49. Kedua ayat ini membahas tentang penyelamatan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun, namun disampaikan dengan susunan bahasa yang memiliki nuansa balaghah yang khas. Pada kedua ayat ini terdapat penggunaan hubungan antarkalimat yang menunjukkan unsur fashl dan washl sehingga menghadirkan penekanan makna tertentu, terutama dalam menggambarkan penderitaan Bani Israil dan besarnya nikmat Allah kepada mereka. Kesamaan tema tetapi menggunakan struktur ungkapan yang berbeda menunjukkan adanya rahasia dalam ilmu balaghah.

Pembahasan

Ayat Al-Qur'an yang dibahas

QS. Al-Baqarah ayat 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

Menurut para mufasssir, QS. Al-Baqarah ayat 49 tidak memiliki riwayat asbābun nuzūl secara khusus. Ayat ini menjelaskan nikmat Allah kepada Bani Israil yang telah diselamatkan dari kekejaman Fir'aun. Dalam Tafsir Ibn Katsir diterangkan bahwa Fir'aun

membunuh anak-anak laki-laki Bani Israil karena takut kekuasaannya akan runtuh oleh seorang anak dari kalangan mereka. Oleh sebab itu, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya bersyukur atas pertolongan Allah dan larangan berbuat zalim kepada manusia (Ismail ibn Umar Ibn Katsir, 1995a).

QS. Ibrahim ayat 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدْعُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ①

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa QS. Ibrahim ayat 6 juga tidak mempunyai riwayat asbābun nuzūl secara khusus. Ayat ini berisi perintah Nabi Musa kepada Bani Israil agar mengingat nikmat Allah ketika mereka diselamatkan dari siksaan Fir’aun yang membunuh anak-anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan hidup. Menurut Ibnu Katsir, kisah ini disebutkan agar manusia mengambil pelajaran dari pertolongan Allah kepada kaum yang tertindas dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat-Nya (Ismail ibn Umar Ibn Katsir, 1995b).

Pengertian Al-Washl dan Al-Fashl

Dalam ilmu balaghah, khususnya cabang Ilmu Ma’ani, dikenal dua konsep penting yaitu washl dan fashl (Dr. Danial Hilmi, 2016). Al-washl (الوصل) adalah menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya karena terdapat kesamaan bentuk dan pengertian, atau untuk menghindarkan kesamaan menggunakan huruf athaf (kata penghubung), biasanya huruf wau “و” (Nasution et al., 2024). Penyebab terjadinya washl ada beberapa hal. Pertama, washl digunakan pada kalimat-kalimat yang memiliki keserupaan makna atau keserasian sehingga dihubungkan dengan huruf wau untuk menunjukkan keterkaitan antarkalimat. Penghubung tersebut berfungsi menyatukan beberapa kalimat yang saling mendukung dalam menjelaskan satu makna tertentu. Kedua, washl digunakan untuk menyamakan posisi i’rab antara dua kalimat yang dihubungkan. Dalam hal ini, huruf wau menghubungkan kalimat-kalimat yang memiliki bentuk dan tujuan yang sama, seperti sama-sama berupa jumlah insya’iyyah dan ditujukan kepada mukhathab jamak (Zuhriyah & Efendi, 2025).

Sementara itu dikenal juga istilah fashl (الفصل) yang berarti pemisahan atau pemberian jarak antara dua kalimat atau frasa tanpa menggunakan kata penghubung. Fashl digunakan ketika masing-masing kalimat telah memiliki makna yang utuh dan dapat dipahami secara mandiri, sehingga tidak memerlukan penghubung untuk menjelaskan keterkaitannya. Teknik ini bertujuan memperjelas makna serta mengatur hubungan antar gagasan dalam suatu teks agar pembaca atau pendengar lebih mudah memahami setiap ide yang disampaikan. Sebagai salah satu unsur penting dalam balaghah yang menekankan keindahan dan efektivitas bahasa, fashl membantu menciptakan susunan kalimat yang lebih jelas, tegas, dan menarik. Pada dasarnya, fashl digunakan ketika

hubungan makna antar kalimat tidak terlalu erat sehingga tiap gagasan dapat dipahami secara terpisah, sedangkan apabila hubungan maknanya sangat kuat dan saling berkaitan, maka lebih tepat digunakan *washl* atau penyambungan antar kalimat (Nasution et al., 2024).

Rahasia Balaghah *Fashl* dan *Washl* dalam QS. Al-Baqarah Ayat 49 dan QS. Ibrahim Ayat 6

Pembahasan *fashl* dan *washl* merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu balaghah, khususnya pada cabang ilmu ma'ani (Ahmad, 1991a). Kajian ini membahas hubungan antar kalimat dalam suatu susunan bahasa, yaitu kapan dua kalimat dipisahkan tanpa huruf athaf dan kapan dihubungkan dengan huruf athaf. Penggunaan keduanya tidaklah bersifat acak, melainkan memiliki tujuan makna dan rahasia retorik tertentu. Keindahan ini tampak jelas dalam perbandingan antara QS. Al-Baqarah ayat 49 dan QS. Ibrahim ayat 6 yang sama-sama berbicara tentang penyiksaan Fir'aun terhadap Bani Israil, namun menggunakan susunan yang berbeda. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 49 berbunyi:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

Pada ayat tersebut terdapat bentuk *fashl* antara kalimat *يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ* dan *يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ*. Kedua kalimat tersebut dipisahkan tanpa huruf athaf. Dalam ilmu balaghah, pemisahan semacam ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kalimat pertama dan kedua. Kalimat *يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ* berfungsi sebagai penjelas dari makna *سُوءَ الْعَذَابِ* (Al-Kasasyaf, 1987). Dengan demikian, penyembelihan anak-anak laki-laki merupakan bentuk konkret dari azab yang buruk tersebut. Oleh sebab itu, tidak digunakan huruf “و” karena kalimat kedua bukan sekadar tambahan informasi, melainkan penafsiran langsung terhadap kalimat sebelumnya. Dalam istilah balaghah, keadaan ini disebut *الفصل لشبه كمال الاتصال* yaitu pemisahan karena adanya hubungan yang sangat kuat antar kalimat (Ahmad, 1991b).

Penggunaan *fashl* pada ayat ini juga memberikan pengaruh emosional yang kuat. Susunan ayat terasa lebih cepat dan tegas sehingga menggambarkan kekejaman Fir'aun secara langsung. Pembaca seakan segera dibawa kepada bentuk nyata dari penyiksaan yang dialami Bani Israil tanpa adanya jeda pemisah melalui huruf athaf. Hal ini menambah kesan dramatis dan memperkuat makna ancaman serta penderitaan yang digambarkan oleh ayat. Selanjutnya Allah berfirman: *وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ*, pada bagian ini digunakan huruf athaf “و”. Penggunaan *washl* tersebut menunjukkan bahwa kalimat ini merupakan bentuk penyiksaan lain yang berbeda dengan penyembelihan anak laki-laki. Kedua tindakan tersebut sama-sama menggambarkan kezaliman Fir'aun, namun masing-masing berdiri sebagai perbuatan tersendiri. Oleh karena itu, keduanya dihubungkan dengan huruf athaf untuk menunjukkan adanya penggabungan beberapa bentuk siksaan dalam satu konteks.

Berbeda dengan susunan dalam QS. Al-Baqarah, Allah menggunakan gaya bahasa lain dalam QS. Ibrahim ayat 6. Firman Allah:

يَسْؤُمُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

Pada ayat ini sebelum lafaz: يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ terdapat huruf athaf “و”. Penggunaan *washl* di sini menunjukkan perbedaan nuansa balaghah dibandingkan QS. Al-Baqarah ayat 49 (Muhammad at Tahir Ibn ‘Asyur, 1984). Konteks dalam QS. Ibrahim adalah perkataan Nabi Musa kepada kaumnya agar mereka mengingat nikmat Allah. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan lebih bersifat pemaparan dan pengingatan nikmat, bukan penekanan emosional terhadap bentuk siksaan.

Huruf athaf “و” pada ayat tersebut menunjukkan bahwa penyembelihan anak laki-laki merupakan salah satu bagian dari berbagai bentuk azab yang dilakukan Fir’aun. Dengan demikian, susunan ayat terasa lebih tenang dan tersusun secara bertahap. Berbeda dengan QS. Al-Baqarah yang menampilkan kesan cepat dan kuat melalui *fashl*, QS. Ibrahim justru menghadirkan gaya penyebutan yang lebih lembut sesuai dengan konteks nasihat dan pengingatan. Dari kedua ayat tersebut tampak bahwa penggunaan *fashl* dan *washl* dalam Al-Qur’an memiliki tujuan balaghah yang sangat mendalam. Pada QS. Al-Baqarah, *fashl* digunakan untuk memperkuat penjelasan tentang bentuk azab sehingga menghasilkan pengaruh emosional yang lebih kuat. Sedangkan pada QS. Ibrahim, *washl* digunakan untuk menggabungkan beberapa bentuk siksaan dalam konteks penyebutan nikmat Allah kepada Bani Israil. Perbedaan susunan ini menunjukkan ketelitian dan keindahan bahasa Al-Qur’an yang tidak dapat dipisahkan dari konteks makna dan tujuan pembicaraan (Ahmad, 1991c).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fashl* dan *washl* merupakan bagian penting dalam ilmu balaghah, khususnya ilmu ma’ani, yang berfungsi menjelaskan hubungan antar kalimat dalam Al-Qur’an. Penggunaan keduanya tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mengandung tujuan makna dan rahasia retorik tertentu. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 49 ditemukan penggunaan *fashl* pada kalimat يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ yang dipisahkan tanpa huruf athaf dari kalimat sebelumnya untuk memberikan penegasan dan pengaruh emosional yang kuat terhadap bentuk azab yang dialami Bani Israil. Sementara itu, dalam QS. Ibrahim ayat 6 digunakan *washl* melalui huruf athaf “و” pada kalimat وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ yang menunjukkan bahwa penyembelihan anak laki-laki merupakan salah satu bentuk siksaan di antara berbagai azab yang dilakukan Fir’aun. Perbedaan penggunaan *fashl* dan *washl* pada kedua ayat tersebut menunjukkan keindahan, ketelitian, serta kemukjizatan bahasa Al-Qur’an yang selalu disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembicaraan ayat. Oleh karena itu, kajian tentang *fashl* dan *washl* perlu terus dikembangkan agar dapat memperluas pemahaman terhadap keindahan balaghah Al-Qur’an serta membantu pembaca memahami makna ayat secara lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A.-H. (1991a). *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ahmad, A.-H. (1991b). *Jawahir al Balaghah fi al Ma'ani wa al Bayan wa al Badi'*. Beirut: Dar al Fikr.
- Ahmad, A.-H. (1991c). *Jawahir al Balaghah fi al Ma'ani wa al Bayan wa al Badi'*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Kasysyaf. (1987). *Al Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at Tanzil* (juz 1). Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Dr. Danial Hilmi, M. P. (2016). ANALISIS KONTRASTIF MAJAZ BAHASA ARAB – INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Pendidikan Bahasa Arab*. <https://repository.uin-malang.ac.id/2856/1/2856.pdf>
- Ismail ibn Umar Ibn Katsir. (1995a). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, tafsir QS. Al-Baqarah: 49*. Quran Foundation. <https://quran.com/>
- Ismail ibn Umar Ibn Katsir. (1995b). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, tafsir QS. Ibrahim: 6*. Quran Foundation. <https://quran.com/>
- Muhammad at Tahir Ibn 'Asyur. (1984). *At Tahrir wa at Tanwir* (juz 13). Tunisia: ad Dar at Tunisiyyah li an Nasyr.
- Murdiono, Nur Hasaniyah, H. N. T. (2021). *Arabi : Journal of Arabic Studies*. 6(1), 68–78. <https://repository.uin-malang.ac.id/10974/2/10974.pdf>
- Nasution, A., Hasibuan, N., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Deli, K. (2024). *Analisis Fashl dan Washl sebagai Pemisah dan Penghubung Kalimat dalam Surat As-Sajadah Ayat 2 dan 4*. 2. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1982>
- Rayhan Hafizh Ananda, M. (2024). KALAM KHABAR DALAM AYAT-AYAT AL- QUR'AN SURAH AZ - ZUKHRUF: STUDI BALAGHAH Kalam Khabar in the Verses of Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: A Balaghah Study Rayhan Hafizh Ananda. *Transformatika*, 8(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/20644/2/20644.pdf>
- Zuhriyah, S. A., & Efendi, N. M. (2025). *Analisis Fashl dan Washl dalam Ayat-Ayat Jihad pada Surat Al-Anfal Berdasarkan Ilmu Ma'ani*. 359–371. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/4507>